

**PROBLEMATIKA EPISTEMOLOGIS  
TENTANG VISI, MISI, DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:

**Syamsul Rijal**

(Fakultas Agama Islam – PAI, UIM-Pamekasan)

Email : [rijal\\_rij2211@gmail.com](mailto:rijal_rij2211@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Tantangan globalisasi Barat yang hegemonik telah menimbulkan berbagai dampak yang serius pada masa depan pendidikan Islam. Realitas ini harus segera disadari oleh umat Islam dan lebih khusus lagi yang berkecimpung di dunia pendidikan. Untuk itulah perlu ada langkah taktis dan strategis yang bersifat antisipatif dan alternatif untuk membebaskan diri dari cengkeraman globalisasi Barat yang hegemonik. Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Oleh karena itu, rumusan visi, misi dan tujuan pendidikan Islam diharapkan lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat atau penggunaan lulusan. Artinya, pendidikan Islam berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (insan kamil) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tercermin dalam kehidupan manusia bertakwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berkecakupan, beretos kerja dan profesional, beramal saleh, berkepribadian, bermoral anggun dan berakhlakul karimah, berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berpikir lokal dalam memproleh kesejahteraan dunia dan akhirat.*

**Kata Kunci** : Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam

**ABSTRACT**

*The hegemonic challenges of Western globalization have caused serious impacts on the future of Islamic education. This reality must be realized by Muslims and more specifically those involved in the world of education. For this reason, there is an anticipatory and alternative tactical and strategic step to free themselves from the hegemonic grip of Western globalization. The conception of Islamic model education does not only see education as an attempt to "educate" only (intellectual education, intelligence), but in line with the Islamic concept of human beings and their essence of existence. Therefore, the formulation of the vision, mission and objectives of Islamic education is expected to be more problematic, strategic, anticipatory, touch the application aspects and can touch the needs of the community or use of graduates. That is, Islamic education seeks to build people and society as a whole and thoroughly (insan kamil) in all aspects of a cultured and civilized life that is reflected in the lives of pious and faithful people, democratic and independent, knowledgeable, skilled, work ethic and professional, pious charity, personality, graceful morality and moral character, capable of innovation and access to change and competitive and cooperative abilities in the global era and local thinking in obtaining world welfare and the hereafter.*

**Keywords**: Vision, Mission, and Objectives of Islamic Education

**A. PENDAHULUAN**

Kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat mempunyai dampak yang serius dalam berbagai segi kehidupan. Dampak itu menuntut kita agar menentukan sikap yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan

dengan menciptakan *three balance*; ruh, akal (rasio) dan jasad. Ketiga unsur tersebut merupakan integritas utuh yang menolak tindakan dikotomi. Jika benar dikotomi itu terjadi, maka akan hadir karakteristik keilmuan yang justru semakin dipertanyakan timbangan komitmennya; komitmen ilmiah, komitmen

moral dan komitmen spiritual. Tidak ada yang mengingkari bahwa gejolak sains juga ikut meramaikan khazanah peradaban manusia, baik dalam format teori atau karya kemanusiaan.

Sebagai reformasi orientasi pendidikan sains, khusus untuk dunia Islam, maka Ismail Roji al Faruqi beserta kawan-kawannya di IIIT mencoba mencipta kilas balik dalam bentuk Proyek Islamisasi Pengetahuan yang dimulai dari pembenahaan dan penataan kembali pola berfikir ummat Islam. Reorientasi pendidikan sains dirasa sangat perlu mengingat sains merupakan salah satu perangkat terpenting untuk maju dan bangkit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pendidikanlah seseorang dapat mengalami sebuah proses pengembangan kemampuan, sikap, dan tingkah laku dalam sebuah kelompok masyarakat dimana mereka hidup.<sup>1</sup>

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.<sup>2</sup> Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.<sup>3</sup>

Berangkat dari hal di atas ada dua misi yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam, *pertama* menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritik sehingga hanya menghasilkan seorang Islamolog, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang Islami dengan kata lain membentuk manusia Islamis. *Kedua*, memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta survive

menghadapi tantangan kehidupan melalui cara-cara yang benar.

Untuk kepentingan ini, pendidikan Islam harus mampu mengakses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh mengasingkan diri dari realitas kehidupan yang senantiasa berkembang dan terus berubah sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Maka dalam kerangka ini dituntut adanya strategi dan taktik dalam mengelola pendidikan Islam. Strategi ini mutlak harus disiapkan agar pendidikan Islam tidak terlibas oleh hegemoni perubahan itu sendiri. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah 1) Bagaimana visi dan misi dari pendidikan Islam? 2) Bagaimana tahapan dari tujuan pendidikan Islam? 3) Bagaimana analisis dari visi, misi dan tujuan pendidikan Islam?

## B. PEMBAHASAN

### 1. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Kekalahan Bagdad oleh Hulago Khan yang pada waktu sebagai pusat Islam pada 1258 mengakibatkan kemunduran umat Islam dalam segala bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Pasca itu pendidikan Islam tidak lagi mampu menjadi alternatif bagi para pelajar dan mahasiswa dalam skala internasional yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Kondisi ini berlangsung terus-menerus, sehingga pendidikan Islam berada dalam keterbelakangan. Pendidikan Islam sudah tidak lagi memberikan perspektif masa depan yang cerah.

Al-Attas menekankan akan tantangan besar yang dihadapi zaman pada saat ini, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Menurutnya, "Ilmu Pengetahuan" yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi "ilmiah" dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran.<sup>4</sup> Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan

<sup>1</sup> Supandi Supandi. "Comparative Education antara MTS As-Shiddiqi dengan SMP Katolik di Kabupaten Pamekasan." *FIKROTUNA* 8.2 (2018): 922-933.

<sup>2</sup> M. Athiyah al-Abrosyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. KH Abdullah Zaky al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13

<sup>3</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Pretektek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), 174.

<sup>4</sup> *Ibid*, 330.

peradaban Barat. Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran elite terdidik umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasi oleh al-Attas sebagai "deIslamisasi pikiran-pikiran umat Islam".<sup>5</sup>

Terjadinya kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat terjadi pada pribadi (individu), norma (*normlessness*) dan kebudayaan (krisis yang berkenaan dengan pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat. Artinya, nilai-nilai pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.<sup>6</sup>

Pengaruh lain dari pendidikan barat terhadap pendidikan Islam adalah wujudnya dikotomi dalam pendidikan Islam. Dikotomi seperti inilah yang telah terjadi dan telah menimbulkan problem yang akut dalam sistem pendidikan, seakan-akan hanya muatan religius itu hanya ada pada ilmu-ilmu agama, sementara ilmu-ilmu umum semuanya adalah profan dan netral dilihat dari segi religi.<sup>7</sup>

Dalam pandangan keilmuan Islam, fenomena alam tidaklah berdiri tanpa relasi dan relevansinya dengan kuasa ilahi, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Iqbal bahwa ia merupakan medan kreatif Tuhan sehingga mempelajari dan mengenal alam akan berarti mempelajari dan mengenal dari dekat cara kerja Tuhan di alam semesta.<sup>8</sup> Fenomena alam bukanlah realitas-realitas independen, melainkan tanda-tanda (ayat) Tuhan, yang dengannya kita diberi petunjuk akan keberadaan Tuhan. Fenomena alam adalah ayat-ayat yang bersifat kauniyah, sedangkan kitab suci adalah ayat-ayat yang bersifat qouliyah, tetapi keduanya bersatu dalam statusnya sebagai ayat – ayat Allah.

Menurut penafsiran sebagian cendekiawan muslim, ajaran Islam memuat

semua sistem ilmu pengetahuan, tidak ada dikotomomi dalam sistem keilmuan Islam. Dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non agama sebenarnya bukan hal baru. Islam telah memiliki tradisi dikotomi ini sejak dulu, seperti Al-Ghazali menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai *ilmu syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah*<sup>9</sup>, tetapi dikotomi tersebut tidak banyak menimbulkan problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan barat diperkenalkan ke dalam Islam melalui imperialisme. Sejak itulah terjadi dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu umum (yang nantinya bisa disebut dengan ilmu sekuler) dan ilmu-ilmu agama.<sup>10</sup>

Perbedaan itu semakin hari semakin jauh, dan membawa dampak yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, rendah pemahaman etika sosialnya, terasing dari dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan, keagamaan, social-politik dan social-ekonomi.<sup>11</sup>

Berkenaan dengan hal di atas para pengelola pendidikan Islam harus menyadari terhadap ancaman ini. Orientasi pendidikan Islam yang sejak awal tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlaq dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah tidak boleh bergeser. Disamping itu juga harus dipikirkan upaya menciptakan manusia yang kreatif, inovatif produktif dan mandiri sehingga mempunyai ketegaran dalam menghadapi tantangan tanpa mudah terhegemoni. Visi pendidikan Islam harus mengintegrasikan berbagai pengetahuan

<sup>5</sup> *Ibid*, 333-334.

<sup>6</sup> Haedar Nashir, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4.

<sup>7</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 20

<sup>8</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (New Dhelhi: Kitab Bhavan, 1986), 56-57

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din Jilid I* (Semarang: Toha Putra, tt ), 17

<sup>10</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 19

<sup>11</sup> M. Amin Abdulla, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92-94

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

yang terkotak-kotak ke dalam ikatan Tauhid. Di samping itu pendidikan Islam harus mampu memberikan filter dan arahan dalam penyerapan ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan kaidah Islam.

Visi pendidikan Islam yang melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah dari seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya, serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan tuhan, dengan pengertian yang Amat luas yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Berdasarkan pada visi yang demikian itu, maka setiap penyimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dapat dengan mudah diketahui dan diantisipasi.<sup>12</sup>

Selanjutnya untuk mengoperasionalkan fungsi-fungsi strategisnya, maka visi tersebut dikembangkan ke dalam misi. Misi dapat dipahami sebagai pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisasikan. Maka, misi merupakan upaya untuk kongkritisasi visi dalam wujud tujuan dasar yang akan diwujudkan.

Sejalan dengan visi Pendidikan Islam, maka misi Pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan misi ajaran Islam yaitu adanya upaya memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan keadilan agama bagi manusia.<sup>13</sup> Misi ajaran Islam yang memuliakan manusia yang demikian itu, menjadi misi pendidikan Islam. terwujudnya manusia yang sehat jasmani, rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan akhlak yang mulia, keterampilan hidup yang mungkin ia dapat memanfaatkan

berbagai peluang yang diberikan oleh Allah termasuk pula mengelola kekayaan alam.<sup>14</sup>

Misi pendidikan Islam berkaitan dengan beberapa hal: *pertama*, terkait dengan upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. *kedua*, terkait dengan upaya memberdayakan manusia agar ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai kholifah. *ketiga*, terkait dengan upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. *keempat*, terkait dengan upaya menegakkan akhlak yang mulia pada seluruh aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam perumusan visi dan misi pendidikan harus mendapat pola dan rumusan yang jelas dan kompatibel dengan tataran operasionalnya, serta diletakkan dalam konteks tatanan masyarakat yang terus berubah dan menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat. Visi dan misi pendidikan Islam hendaknya tidak terkonsentrasi pada tatanan kehidupan akherat semata tetapi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan realitas dunia. Artinya visi dan misi pendidikan perlu dilandaskan di atas filosofi dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menyeimbangkan kebahagiaan dunia dan akherat, latar belakang historis dan kondisi objektif masyarakat muslim.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana, tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya aktivitas.<sup>16</sup> dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang ambing.

Tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari sejarah mengalami dinamika seirama kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. perkembangan ini yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus, mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 30-34

<sup>13</sup> *Ibid*, 35

<sup>14</sup> *Ibid*, 37

<sup>15</sup> *Ibid*, 46

<sup>16</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. M. Arifin, Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 131

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

melepaskan nilai-nilai ilahiyah dan tujuan umumnya yaitu sebagai ibadah.<sup>17</sup>

Dari hasil kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islambad, menyebutkan bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual; intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual maupun kolektif. mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan, tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>18</sup>

Qurais Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisi diarahkan al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik menjalankan fungsinya dimuka bumi baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual. dengan pencapaian tujuan tersebut diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh. dengan perkembangan kedua dimensi tersebut, diharapkan anak didik bisa bermanfaat bagi kehidupannya dan kehidupan sosialnya. bila hal ini terjadi akan berimplikasi pada kebahagiaannya didunia maupun diakhirat.<sup>19</sup>

Upaya pengintegralan antara pendidikan agama dan pendidikan umum tersebut, merupakan langkah baru bagi dunia pendidikan secara umum, yang selama ini terbelenggu oleh konsep dualisme.

Oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi setidaknya pada empat aspek yaitu: *pertama*, berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia sebagai '*abd dankholifah fil ardh*'; *kedua*, berorientasi pada sifat dasar manusia

yang *hanif*, mengembangkan fitrah insaniah tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya;<sup>20</sup> Memperhatikan watak-watak dasar (Nature) manusia seperti kecenderungan beragama (fitrah) yang mendambakan kebenaran, kebutuhan individu dan keluarga sesuai batas dan tingkat kesanggupannya. *Ketiga*, berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman; *keempat*, berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.<sup>21</sup> Tujuan pendidikan Islam inilah yang mengendalikan kearah mana komponen lainnya diarahkan. Tujuan pendidikan adalah komponen pendidikan yang mempengaruhi komponen-komponen lainnya, sehingga materi, metode, proses pembelajaran dan lainnya harus diarahkan sesuai dengan keinginan yang tertuang dalam tujuan pendidikan itu. oleh karena substansi pendidikan Islam tersebut harus mendapat perhatian yang paling besar dibandingkan komponen-komponen yang lainnya.<sup>22</sup>

### Tahapan-Tahapan Tujuan

Jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam yang begitu luas dan kompleks, maka kesemua tujuan tersebut tidak mungkin dapat tercapai sekaligus dalam waktu yang relative singkat. untuk mencapai tujuan tersebut, maka tujuan pendidikan Islam harus dikelompokkan pada tahapan-tahapan tertentu. dengan pengtahapan tersebut, diharapkan tujuan pendidikan Islam lebih terarah dan mudah dioperasionalkan. adapun tahapan-tahapan tujuan tersebut sebagai berikut:

#### a. Tujuan Tertinggi

- 1) Menjadi hamba Allah yang bertaqwa, hal ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata beribadah kepada Allah.

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 105

<sup>18</sup> M. Arfin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 4

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 173

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 39

<sup>21</sup> M. Arfin, *Kapita Selecta Pendidikan*, 4

<sup>22</sup> Mujammil, Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007), 240

- 2) Mengantarkan dan mengaktualkan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai ajaran Islam.
- 3) **Mengantarkan peserta didika untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemenangan hidup, baik itu kehidupan didunia maupn di akhirat, secara serasi dan seimbang.**

**b. Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam bersifat empiric dan realistik. tujuan umum merupakan bagian dari tertinggi, yang berfungsi sebagai pemberi arah keman operasional pendidikan Islam itu akan dilakukan. Tujuan ini berupaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik seoptimal mungkin, dan mampu meyentuh seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi perubahan prilaku, sikap, penampilan, kebiasaan dan pandangan peserta didik. pencapaian tujuan ini, dilakukan secara proporsional dengan berupaya mengkondisikan tujuan pendidikan yang dicapai sesuai dengan tingkat kematagn, usia, kecerdasan, situasi dan kondisi peserta didik.<sup>23</sup>

**c. Tujuan Khusus**

Orientasi tujuan khusus disini merupakan operasionalisasi dari tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Bentuknya operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastis dan adaptif sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihnya.

Bila ditinjau secara proses, operasionalisasi proses pendidikannya harus bersifat demokratis dan adil, serta menempatkannya harus bersifat demokratis dan adil serta menempatkan peserta didik sebagai insan yang utuh dengan berbagai potensinya yang harus dikembangkan sepenuhnya. Sedangkan bila ditinjau dari sudut isi, pola pendidikan Islam harus mampu

mengakumulasi seluruh dimensi kehidupan, yaitu kebutuhan dan kemampuan manusia. Dengan kata lain pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek akal dan jiwa beserta didik, serta menyampaikannya sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu mengantarkan out putnya pada kebahagiaan di Dunia maupun di akhirat. Cakupan tersebut meliputi :

- 1) Memiliki keterkaitan dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, agar tercapai tujuan yang maksimal, maka bentuk pendidikan dan tujuan pendidikan yang diinginkan harus diformulasikan dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Bila tidak, proses pendidikan akan mengalami overleping dan terkesan berademokratisasi dan pemaksaan terhadap hak dan nilai yang dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Memiliki keterkaitan dengan kultur dan cita-cita seluruh masyarakat baik secara mikro yang meliputi komunitas lingkungannya maupun secara makro. Yang meliputi kepentingan suatu bangsa secara harmonis.
- 3) Keterkaitan dengan tuntutan situasi dan kondisi perkembangan pada kurun waktu tertentu. Pada dimensi ini, formulasi system dan tujuan pendidikan Islam harus mampu menjawab yang menyeimbangkan factor-faktor tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu secara professional.<sup>24</sup>

**3. Analisis Tentang Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Islam**

Tantangan globalisasi Barat yang hegemonik telah menimbulkan berbagai dampak yang serius pada masa depan pendidikan Islam. Realitas ini harus segera disadari oleh umat Islam dan lebih khusus lagi yang berkecimpung di dunia pendidikan. Untuk itulah perlu ada langkah

<sup>23</sup> Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1996), 30

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 118-120

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

taktis dan strategis yang bersifat antisipatif dan alternatif untuk membebaskan diri dari cengkeraman globalisasi Barat yang hegemonik. Langkah strategis itu meliputi; pemantapan visi dan misi yang berangkat dari penguatan pemahaman terhadap worldview Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, dan perbaikan sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Para pakar dan pengamat pendidikan Islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghamba diri kepada Allah, memperkuat keIslaman, melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia. Tampaknya dalam merumuskan tujuan pendidikan ini, sebagian umat Islam atau sebagian para ahli pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam membedakan syariat Islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu serta syariat Islam sebagai ajaran Tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam al-Quran.

Disisi lain ada pandangan menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar "transfer of knowledge" ataupun "transfer of training", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi "keimanan" dan "kesalehan", yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah "nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.

Jadi, dapat dikatakan bahwa "konsep pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai

upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif".

Berarti tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam.

### C. KESIMPULAN

Berdasar hal itu, maka kemudian ditarik beberapa dimensi yang hendak diupayakan untuk ditingkatkan dan dicapai oleh kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu : dimensi keimanan peserta didik, dimensi pemahaman atau penalaran intelektual, dimensi penghayatan dan pengalaman batin serta dimensi pengamalannya dalam berbagai praktik kehidupan nyata.

Ke depan rumusan tujuan pendidikan Islam diharapkan lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat atau penggunaan lulusan. Artinya, pendidikan Islam berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (insan kamil) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tercermin dalam kehidupan manusia bertakwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketrampilan, beretos kerja dan profesional, beramal saleh, berkepribadian, bermoral anggun dan berakhlakul karimah,

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berpikir lokal dalam memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, M. Amin, (2006) *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, (1990) *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. M. Arifin, Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Abrosyi, M. Athiyah, (2003) *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. KH Abdullah Zaky al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia,
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din Jilid I*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Arfin, M., (1991) *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Dradjat, Zakiyah, (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal, Muhammad, (1986) *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, New Dhelhi: Kitab Bhavan.
- Kartanegara, Mulyadhi, (2005) *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Langgulung, Hasan, (1989) *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nashir, Haedar, (1997) *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin, (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul, (2001) *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Yakarta: Gaya Media Pratama.
- Qomar, Mujammil, (2007) *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish, (1994) *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Supandi Supandi. "Comparative Education antara MTS As-Shiddiqi dengan SMP Katolik di Kabupaten Pamekasan." *FIKROTUNA* 8.2 (2018): 922-933.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor , (1998) *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* , Bandung: Mizan.